

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori

II.1.1. Permasalahan Remaja

Remaja adalah masa pertumbuhan dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut Soetjiningsih (2004) masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu dan merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial. Remaja memiliki 6 kebutuhan penting dalam hubungan sosialnya, diantaranya adalah kebutuhan yang berarti dan saling memperhatikan dengan individu lainnya, kebutuhan untuk memperluas persahabatan berdasarkan pengalaman serta pendapat-pendapat yang berbeda, kebutuhan untuk mendapatkan penerimaan, pengakuan, rasa memiliki serta status dalam kelompok sosialnya, kebutuhan ketertarikan untuk bermain dengan kawan sejenis mulai beralih menjadi perhatian untuk lawan jenis serta persahabatan, kebutuhan dalam mendapatkan penerimaan peran jenis maskulin dan feminin dan untuk mempelajari tingkah laku kemampuan seksual, kebutuhan mengadaptasi, mempelajari serta mempraktekan pola berkencan dan kemampuan yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan sosial serta individu, kecerdasan dalam memilih teman dan pernikahan yang bahagia (Rice dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004. h. 169)

Pada fase remaja, seringkali teman-teman sebaya merupakan hal yang mereka anggap penting bahkan lebih penting dari pada orang tua mereka sendiri. Hal-hal yang diajarkan dan dianggap penting oleh orang tuanya akan kalah apabila bertentangan dengan apa yang dapat diterima di lingkungan teman sebaya mereka. Remaja sangat peduli mengenai bagaimana teman-teman mereka memandang dirinya serta bagaimana remaja dapat diterima di lingkungan teman-teman sebaya. Pada fase remaja awal, remaja akan mulai berpikir tentang bagaimana remaja akan diterima di sebuah lingkungan, bagaimana pikiran teman-teman sebayanya, dan lain sebagainya.

Penerimaan seorang remaja dalam lingkungan sosialnya merupakan hal yang amat sangat penting bagi remaja. Remaja akan merasa kesepian apabila merasa tertolak ataupun diabaikan oleh lingkungan teman-teman sebaya mereka. Teman-teman sebaya disini adalah teman-teman yang dimana memiliki usia serta tingkat kematangan yang hampir sama tingkatannya. Mereka memiliki kebutuhan yang sama yaitu kebutuhan akan berbagi informasi mengenai dunia luar. Dunia luar yang dimaksud disini yaitu dunia di luar rumah. Serta bagaimana mereka berbagi norma-norma kesetaraan dan keadilan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Kategori relasi remaja sendiri. Terdiri dari tiga kategori. Kategori tersebut adalah kelompok, klik serta sahabat pribadi. Kelompok disini merupakan kelompok-kelompok besar yang tidak terlalu bersifat pribadi, sedangkan klik merupakan kelompok-kelompok yang lebih kecil dimana kedekatan yang dimiliki lebih besar dari kelompok-kelompok besar. Dilema yang dialami remaja adalah ketika mereka ingin diterima di dalam sebuah kelompok, namun bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan orang tua dan guru-guru mereka yang harus mereka jaga. Persahabatan adalah tempat remaja berbagi rahasia-rahasia mereka yang tidak mungkin diketahui orang lain. Persahabatan sangat penting bagi remaja. Ia dapat menjadi faktor dukungan baik itu dukungan fisik maupun dukungan ego, ia juga dapat menjadi faktor pendorong juga dapat membuat remaja menjadi lebih berani atau lebih nekat, lebih agresif, lebih ramah serta lebih egois dari sifat remaja yang biasanya.

Pada masa peralihan, remaja akan dihadapi dengan masalah-masalah yang terkait dengan penguasaan diri dan cara mengontrol diri. Dalam ilmu psikologis, pengalaman masa kanak-kanak ataupun masa lalu yang menimbulkan trauma akan membuat pertumbuhan remaja tersebut terganggu. Begitu juga dengan rasa minder yang dapat ditimbulkan bila adanya status tekanan ekonomi dan status sosial lemah pada remaja. Faktor lainnya yang berpengaruh pada perilaku remaja adalah konsep diri. Konsep diri disini adalah keyakinan diri ataupun pandangan terhadap keseluruhan diri, baik itu meyangkut kelebihan maupun kekurangan yang akhirnya akan memiliki pengaruh besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan remaja tersebut (Diananda, 2018).

Lingkungan sosial dan penerimaan teman-teman sebaya memang sangatlah penting bagi remaja. Dalam lingkungan sosial sendiri, pada kenyataannya terdapat remaja yang ditolak dan remaja yang diterima. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja diterima di lingkungan sosial teman sebayanya. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah matang dalam segi pengendalian emosi, inisiatif sikap dan sifat yang memedulikan orang lain, sabar serta sopan dan kemampuan inisiatif yang tinggi. Terdapat pula faktor-faktor yang menyebabkan remaja ditolak dalam lingkungan sosial teman sebayanya, diantaranya adalah kurangnya kematangan, terutama dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri, kebijaksanaan serta kurangnya kemampuan berpikir atau seperti “bodoh”, sikap yang suka menguasai orang lain, melanggar aturan serta suka mengikuti kemauan sendiri. Remaja yang merasa tertolak di lingkungan sosial teman sebayanya, umumnya akan merasa frustrasi dimana rasa frustrasi itu akan menimbulkan rasa kecewa sehingga dapat menimbulkan perilaku remaja yang agresif ataupun pengunduran diri pada remaja tersebut (Mappiere dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004).

II.1.2 Fase Remaja

Remaja merupakan masa peralihan anak menjadi dewasa. Menurut Diandana (2018) dalam jurnal Psikologi Remaja dan Permasalahannya, fase remaja dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan usianya:

1. Pra Remaja

Pra remaja adalah fase ketika seorang anak menduduki usia 12 atau 13 tahun hingga 13 hingga 14 tahun. Fase pra remaja dikatakan juga sebagai fase negatif, dikarenakan tingkah laku yang cenderung negatif di usia ini. Pada fase ini, fungsi-fungsi tubuh mengalami perubahan-perubahan, begitu pula dengan perubahan hormonal sehingga perubahan hati menjadi tidak terduga. Pada fase ini, remaja mulai peduli akan apa yang orang lain pikirkan mengenai mereka dan mereka mulai bertanya-tanya seperti apakah orang lain memandang mereka, mengapa orang lain menatap mereka, apakah mereka termasuk kedalam kategori anak “keren” dan lain sebagainya.

2. Remaja Awal

Fase remaja awal adalah fase puncak dari seorang remaja. Fase ini diduduki oleh mereka yang berusia 13 atau 14 tahun hingga 17 tahun. Mereka cenderung tidak stabil dalam emosi dan hal-hal lainnya. Remaja mulai mencari identitas dirinya karena status mereka yang tidak jelas pada masa ini. Seperti halnya orang dewasa, remaja seringkali berhak untuk membuat keputusannya sendiri. Dalam hal ini, remaja memiliki peningkatan dalam hal kemandirian, pemikiran mereka semakin logis, idealis, abstrak dan waktu yang mereka habiskan di luar keluarga mereka pun semakin banyak.

3. Remaja Lanjut

Fase remaja lanjut adalah fase ketika anak berusia 17–20 tahun hingga 21 tahun. Pada fase ini, remaja mulai ingin menjadi pusat perhatian, memiliki cita-cita yang tinggi, idealis, bersemangat serta memiliki energi yang besar. Remaja berusaha menetapkan identitas diri mereka, mereka tidak ingin tergantung secara emosional.

Pada fase ini, remaja akan merasa cemas apabila terdapat kekurangan pada penampilan mereka. Remaja akan berusaha untuk menutupi kekurangan mereka dan tampil percaya diri di depan teman-teman sebaya mereka. Namun, terkadang keraguan seringkali masih terlihat pada muka mereka, terutama ketika berkomunikasi dengan orang dewasa. Menurut Hall (dalam Diananda, 2018) remaja merupakan masa-masa pergolakan yang penuh konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan.

Remaja seringkali memiliki ambisi yang tinggi, seringkali pikiran para remaja tidak realistis dan muluk-muluk. Remaja memiliki sensitifitas terhadap penilaian orang lain sehingga seringkali ucapan-ucapan yang dilontarkan orang lain terasa menyakitkan. Remaja tidak suka bila mereka dianggap sebagai anak-anak, terutama anak kecil.

II.1.3 Tahapan Perkembangan Manusia

Tahapan perkembangan manusia terdiri dari beberapa harapan. Masa perkembangan manusia menurut Tilker dan Hurlock (dalam Suryana, 2011) mencakup masa sebelum lahir, masa bayi baru lahir, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa puber, masa dewasa awal, masa dewasa madya dan masa usia lanjut. Sedangkan menurut Havighurst (dalam Suryana, 2011) tahapan perkembangan manusia mencakup masa bayi dan anak-anak, masa anak sekolah, masa remaja, masa dewasa awal dan masa dewasa madya. Berikut ini tahap perkembangan manusia :

1. Masa pra-natal atau Tahapan Sebelum Lahir

Masa ini terjadi ketika pertemuan sel bapak dan ibu terjadi hingga ketika bayi lahir sekitar 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Pada masa ini, terjadi periode zigot yaitu tahapan ketika pembuahan terjadi hingga akhir minggu kedua. hari di dalam kandungan, periode embrio yang terjadi dari akhir minggu kedua hingga akhir bulan kedua dan masa janin di akhir bulan kedua hingga lahirnya bayi (Suryana, 2011).

2. Masa Bayi Baru Lahir

Masa bayi baru lahir merupakan terjadi pada saat bayi lahir hingga 10 atau 15 hari. Fase ini disebut juga fase pemberhentian atau masa dimana tidak terjadi pertumbuhan perkembangan. Masa ini merupakan masa yang paling singkat dari tahap perkembangan manusia lainnya (Suryana, 2011).

3. Masa Bayi (2 minggu – 2 tahun)

Pada masa bayi, ketergantungan itu sedikit demi sedikit mulai berkurang. Bayi mulai tahu bagaimana mengkomunikasikan apa yang ia inginkan, bayi juga mulai belajar mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ia miliki. Reaksi emosional dan tingkah laku dasar untuk menghadapi lingkungan serta diri sendiri sudah terbentuk pada tahap ini (Jannah, Yacob & Julianto, 2017).

4. Masa Kanak-Kanak Awal

Masa kanak-kanak awal berawal dari umur 2 tahun hingga 6 tahun. Masa kanak-kanak awal disebut juga dengan usia pra kelompok. Tahapan ini adalah masa dimana dasar-dasar perilaku sosial dipelajari untuk persiapan penyesuaian diri ketika menghadapi kehidupan sosial yang lebih tinggi yaitu ketika memasuki Sekolah Dasar (Suryana, 2011).

5. Masa Kanak-Kanak Akhir

Tahapan kanak-kanak akhir adalah masa ketika berumur 6 tahun hingga 12 tahun. Masa kanak-kanak akhir disebut juga sebagai masa anak sekolah. Pada masa kanak-kanak akhir, anak-anak akan memiliki perkembangan intelek dan mendapatkan pendidikan di sekolah (Suryana, 2011).

6. Masa Perkembangan Pubertas (11/12 Tahun – 15/16 Tahun)

Masa Pubertas merupakan masa tumpang tindih karena berada di akhir masa kanak-kanak dan di awal masa remaja. Kriteria yang seringkali menjadi penentu masa pubertas adalah dengan terjadinya haid pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Adapun perubahan-perubahan tubuh yang terjadi pada masa pubertas mencakup perubahan pada proporsi tubuh serta ciri-ciri seks primer dan sekunder (Suryana, 2011).

7. Masa Remaja (13/14 Tahun – 18/21 Tahun)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja sudah tidak lagi anak-anak namun belum dewasa. Maka karena itu, pada masa ini remaja sudah ingin mandiri dan tidak suka bila disebut anak-anak. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan-perubahan fisik seperti buah dada pada perempuan, timbulnya jakun pada laki-laki, dan lain sebagainya. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan hormonal sehingga remaja seringkali mengalami perubahan hati yang tidak terduga. Pada masa remaja, beradaptasi dengan lingkungan sosial merupakan hal yang amat sangat penting bagi mereka. Remaja juga mulai tertarik dengan lawan jenis dan ingin memperluas relasi dengan lawan jenis mereka.

8. Masa Dewasa Awal (21 tahun – 40 tahun)

Masa dewasa awal merupakan masa produktif atau masa pencaharian dimana pada masa ini penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, pada masa ini juga terjadi perubahan nilai-nilai dan terjadi penyesuaian terhadap pola hidup baru (Suryana, 2011).

9. Masa Usia Madya (Middle Age) (40 tahun – 60 tahun)

Masa usia madya merupakan masa usia tanggung. Pada masa ini, seperti halnya remaja, yang lagi bukan lagi anak-anak namun belum dewasa, pada orang-orang pada masa ini juga sudah tidak lagi muda namun belum tua. Hal itu menyebabkan seringkali timbul perasaan-perasaan dimana mereka kurang mendapat perhatian dan kurangnya tempat di dalam hati masyarakat. Pada tahapan ini, munculah perubahan-perubahan fisik serta mental. Seperti remaja, masa ini merupakan transisi atau peralihan dimana mereka harus beradaptasi terhadap perubahan-perubahan fisik dan perubahan-perubahan peran (Jannah, Yacob & Julianto, 2017).

10. Masa Dewasa Akhir (60 tahun – meninggal)

Masa dewasa akhir merupakan masa penutup rentang hidup manusia. Perubahan secara fisik dan psikologis yang menurun merupakan tanda dari masa ini. Masa ini dimulai ketika seseorang menduduki usia 60 tahun hingga mati (Suryana, 2011).

II.1.4 Alih Wahana

Menurut Sapardi Djoko Damono (2018) alih wahana merupakan kegiatan penerjemahan, penyaduran serta pemindahan dari satu jenis kegiatan kesenian ke jenis kesenian lainnya. Wahana merupakan medium untuk mengungkapkan gagasan dan juga pengubahan ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Wahana merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan atau membawa gagasan, perasaan, suasana ataupun amanat dari satu tempat ke tempat lainnya (Darmono, 2018).

II.2 Buku “Men are from Mars and Women are from Venus”

Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” merupakan buku karya John Gray, Ph. D. pada tahun 1992. Buku ini dipublikasikan pertama kali oleh Harper Collins di New York, hingga kini sudah menjadi buku *bestseller international* dan di *publish* oleh PT. Gramedia Pustaka Utama di Indonesia. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” merupakan buku yang diciptakan John Gray, Ph. D. untuk mengatasi kesalahpahaman yang seringkali terjadi antara pria dan wanita. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” menjelaskan berbagai karakter pria dan wanita. Nilai-nilai yang ada di dalam diri pria maupun wanita, bagaimana perilaku pria maupun wanita dalam menghadapi masalahnya, semua itu tentunya berbeda. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” memaparkan perbedaan-perbedaan yang ada pada pria dan wanita yang sering kali terlupakan dan memberi kita strategi-strategi untuk menghadapi perbedaan tersebut. Ketegangan-ketegangan maupun permasalahan dalam suatu hubungan, baik itu hubungan sebagai pasangan maupun hubungan sosial, tentunya dapat terjadi bila kita tidak dapat memahami karakter satu dan yang lainnya. Banyak orang yang saling menyayangi dan peduli akan satu sama lain namun kebingungan ketika terdapat ketegangan-ketegangan atau perselisihan dalam hubungan. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” memaparkan bagaimana cara seorang pria ataupun seorang wanita berpikir, bagaimana cara pria ataupun wanita merasakan, memahami mencintai dan bagaimana cara pria ataupun wanita bereaksi.

Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” menggambarkan pria yang berasal dari planet Mars serta wanita yang berasal dari planet Venus. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” menceritakan kisah ketika pada suatu hari kaum pria dari planet Mars meneropong dan melihat kaum wanita dari planet Venus. Karena rasa tertarik, kaum pria terbang ke planet Venus dan orang-orang planet Venus menyambut orang-orang dari planet Mars dengan hati yang terbuka hingga akhirnya orang-orang planet Mars dan Venus pindah ke Bumi. orang-orang planet Mars dan Venus tentunya memiliki karakter yang

berbeda. Walaupun awalnya menyenangkan, namun lama kelamaan seiring berjalannya waktu orang-orang planet Mars dan Venus lupa akan hal itu dan orang-orang planet Mars dan Venus seringkali berselisih. Orang-orang planet Mars dan Venus lupa bahwa mereka memiliki karakter yang berbeda dan memang sudah seharusnya berbeda. Mereka mulai mengharapkan lawan jenisnya mirip dengan dirinya sehingga mereka terus menerus kecewa. Orang-orang planet Mars mengharapkan orang-orang planet Venus untuk bereaksi, berpikir dan menanggapi segala sesuatunya dengan cara yang mereka lakukan dan begitu pula dengan orang-orang planet Venus yang mengharapkan orang-orang planet Mars untuk berkomunikasi seperti mereka. Mereka terus mengharapkan orang lain untuk menjadi seperti mereka sehingga mereka tidak lagi menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki orang lain. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” mengajarkan bagaimana cara menghadapi dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut sehingga akan mengurangi rasa kebingungan ketika kita berhadapan dengan lawan jenis.

Pada buku “Men are from Mars and Women are from Venus”, disajikan informasi-informasi mengenai nilai-nilai diri seorang wanita dan pria, disampaikan pula bagaimana cara seorang wanita dan pria dalam menghadapi masalahnya, bagaimanakah komunikasi dengan pria dan wanita, serta kebutuhan-kebutuhan cinta apakah yang diperlukan pria dan wanita. Hal-hal tersebut dapat pula berguna bagi remaja dalam mengetahui nilai-nilai dan peranan remaja sebagai laki-laki dan perempuan. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, diharapkan remaja lebih mengetahui beberapa hal penting mengenai dirinya, sehingga dapat membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Informasi yang dibahas pada buku “Men are from Mars and Women are from Venus”, diantaranya pada Bab 2 buku “Men are from Mars and Women are from Venus” membahas mengenai nilai-nilai diri, bagaimanakah nilai-nilai yang dihargai seorang wanita dan seorang pria, apakah prioritas seorang pria dan wanita dan bagaimana arti diri seorang wanita dan pria. Pada Bab 3, buku “Men are from Mars and Women are from Venus” membahas mengenai bagaimana pria dan wanita ketika mengatasi masalahnya. Hal ini tentunya baik bila diketahui remaja,

sehingga mereka mengetahui bagaimana secara naluriah mereka menghadapi masalah dan tidak mengatasi masalah dengan cara yang tidak baik. Pada Bab 6, buku “Men are from Mars and Women are from Venus” membahas mengenai bagaimana cara seorang perempuan apabila hendak berkomunikasi dengan laki-laki. Hal ini baik diketahui bagi remaja, khususnya remaja perempuan, berhubungan dengan ketertarikan lawan jenis dan dapat pula berguna untuk memperluas relasi, sehingga nantinya berkaitan dengan penerimaan sosial dan keinginan untuk memperluas zona pertemanan dengan lawan jenis. Pada Bab 8, buku “Men are from Mars and Women are from Venus” membahas mengenai kebutuhan-kebutuhan emosional pria dan wanita, jenis cinta primer seperti apakah yang dibutuhkan oleh pria dan wanita. Hal ini tentunya perlu diketahui oleh remaja sehingga remaja dapat mengetahui cinta seperti apakah yang ia perlukan. Informasi-informasi tersebut diharapkan perancang agar dapat membantu remaja untuk lebih mengenali diri sendiri maupun lawan jenisnya, sehingga dapat membantu remaja dalam pencarian jati diri dan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya yang nantinya akan membantu remaja memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

II.3 Analisis

Dari teori mengenai permasalahan-permasalahan remaja, dapat diketahui bahwa remaja memiliki beberapa permasalahan wajar, diantaranya adalah terkait dengan pentingnya penguasaan diri atau cara mengontrol diri pada remaja. Pengalaman masa lalu atau masa kanak-kanak yang tidak baik dapat menimbulkan trauma dan membuat pertumbuhan remaja terganggu. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” menjelaskan mengenai bagaimana mengeluarkan perasaan-perasaan negatif, yaitu dengan menggunakan teknik menulis surat cinta. Teknik menulis surat cinta sendiri dapat ditujukan kepada diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengemukakan perasaan yang paling dalam melalui surat cinta maka akan menimbulkan efek positif terlepas dari cengkrama perasaan negatif tersebut. Setelah terlepas dari perasaan negatif masa lalu atau masa kanak-kanak, maka diharapkan remaja akan mengurangi hambatan remaja dalam pertumbuhannya. Menurut Mappiare (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004) matangnya pengendalian

emosi pada remaja merupakan salah satu faktor remaja diterima di lingkungan sosial, dimana remaja yang tertolak akan mengalami frustrasi yang dapat menyebabkan remaja bertingkah laku agresif atau menarik diri.

Pada masa pra remaja berusia 14 hingga 17 tahun, remaja mulai mencari identitas dirinya, ketertarikan remaja untuk bermain bersama teman-teman sekawan, pada masa remaja akan mulai berubah menjadi perhatian terhadap lawan jenis. Remaja akan memiliki kebutuhan penerimaan lawan jenis. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” menjelaskan mengenai nilai-nilai apa saja yang dihargai kaum laki-laki dan perempuan. Bagaimanakah cara laki-laki dan perempuan ketika menghadapi masalah dan hal apakah yang mereka harapkan ketika sedang mendapatkan masalah, bagaimanakah cara memotivasi kaum laki-laki dan bagaimana cara memotivasi kaum perempuan sehingga hal-hal tersebut dapat membantu remaja yang sedang mencari identitas diri, dan ingin memperluas ruang lingkup pertemanan.

Tabel II.1 Analisis permasalahan remaja dan buku “Men are from Mars and Women are from Venus”
Sumber:Data Pribadi

Permasalahan Remaja	Solusi Buku
<p>Pada fase remaja awal, yaitu pada usia 13 atau 14 tahun hingga 17 tahun mulai mencari jati dirinya karena status yang tidak jelas.</p>	<p>Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” memberikan informasi mengenai bagaimana arti diri dan nilai-nilai diri remaja sebagai seorang perempuan dan laki-laki. Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” juga memberikan informasi terkait bagaimana seorang perempuan atau laki—laki menyelesaikan masalahnya, dan juga memberikan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan cinta</p>

	seperti apakah yang dibutuhkan remaja sebagai seorang perempuan dan laki-laki.
Pada fase remaja lanjut, yaitu pada usia 17-20 tahun mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis.	Buku “Men are from Mars and Women are from Venus” memberikan informasi mengenai bagaimana seorang perempuan berkomunikasi dengan laki-laki. Informasi tersebut dapat membantu remaja untuk berkomunikasi dengan lawan jenisnya.

II.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Sekar Ayu Anjani, S.Psi melalui Google Meet pada tanggal 28 Juli 2021. Hal-hal yang ditanyakan pada proses wawancara adalah hal-hal mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada remaja. Sekar Ayu Anjani menjelaskan benar bahwa jati diri, pentingnya penerimaan sosial, ketertarikan lawan jenis merupakan permasalahan yang dialami remaja karena adanya usia perkembangan sosial. Terdapat banyak teori mengenai usia perkembangan sosial. Menurut teori perkembangan sosial, pada tahap perkembangan usia, misalnya pada usia 0 hingga 6 tahun, lalu 7 hingga 12 tahun, sudah termasuk tahap-tahap perkembangan sosial dimana bila seseorang memasuki usia perkembangan sosial remaja hingga dewasa awal, salah satu tugas perkembangannya adalah untuk mencari jati diri. Apabila berhubungan dengan mencari jati diri, sudah pasti orang tersebut ingin diterima oleh lingkungan sosialnya. Menurut teori dalam psikologi, setiap tahapan perkembangan akan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, apabila seseorang dapat memenuhi tugas perkembangannya, maka akan berhasil dan akan dapat menerima diri seutuhnya. Namun, apabila gagal dalam memenuhi tugas perkembangan di masa remaja, maka akan menjadi orang yang tidak memiliki jati diri. Hal ini terjadi hingga masa dewasa awal, yaitu sekitar usia 21 hingga 22 tahun.

Sekar Ayu Anjani menjelaskan bahwa penerimaan sosial tentunya akan dialami oleh semua orang dan semua manusia pasti akan mengalami hal tersebut. Pada usia perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal, semua orang pasti akan melalui hal tersebut. Namun, bila ditanya mengenai permasalahan, pastinya setiap orang akan mengalami masalah, karena setiap orang akan berusaha untuk memenuhi tugas perkembangannya sehingga dapat diterima sebagai syarat sosial. Jadi tentunya permasalahan-permasalahan remaja terkait penerimaan sosial, pencarian jati diri, dan lain sebagainya sudah pasti menjadi masalah semua orang, namun tergantung kepada orang tersebut, ketika hendak melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya, apakah orang tersebut akan berhasil atau gagal. Bila gagal mungkin orang tersebut akan membutuhkan bantuan dari orang lain hingga

akhirnya dapat memenuhi tugas perkembangannya, apabila orang tersebut berhasil maka ia sudah dapat langsung naik menuju tahap selanjutnya.

Menurut Sekar Ayu Anjani, apabila berbicara indikator bahagia, maka kita harus melihat lagi dari manakah sumber kebahagiaan tersebut, karena sumber-sumber kebahagiaan seseorang berbeda-beda dan tidak bisa kita pastikan apabila orang tersebut bahagia maka kebahagiaan tersebut disebabkan oleh penerimaan sosial orang tersebut sudah baik. Dapat pula seseorang bahagia, mungkin karena orang tersebut memiliki *attachment* yang kuat dengan ibunya karena pada budaya Indonesia ikatan anak dan ibu sangat kuat dan sangat dekat, berbeda dengan luar negeri dimana anak berumur 17 tahun sudah berpisah dengan orang tua dan memiliki rumah sendiri. Sehingga indikator kebahagiaan sendiri harus kita lihat kembali apakah orang tersebut bahagia disebabkan oleh penerimaan sosial, sehingga apabila ingin mencari tahu mengenai bagaimana penerimaan sosial anak-anak di Indonesia, maka hal tersebut merupakan kasus yang berbeda dan tidak ada hubungannya dengan kebahagiaan orang tersebut.

Sekar Ayu Anjani menjelaskan apabila hendak mengadaptasi buku dari negara barat menjadi *target audience* orang Indonesia, sudah pasti berbeda karena budaya sangat berpengaruh kepada pembentukan setiap individu. Jadi apabila kita bertanya-tanya mengenai karakter remaja Indonesia dengan remaja negara barat, sudah pasti berbeda karena remaja disana memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan remaja di Indonesia. Didukung dengan budaya Indonesia yang kolektif dan bukan individual sehingga segala hal bergantung kepada lingkungan dan adat istiadat. Itulah hal yang harus jadi pertimbangan lebih ketika hendak mengadaptasi menjadi target masyarakat Indonesia dan harus melihat lagi karakter anak-anak yang berbeda di Indonesia dengan anak-anak di negara barat apa saja.

Menurut Sekar Ayu Anjani, untuk mengadaptasi buku “Men are from Mars and Women are from Venus” sangat memungkinkan. Karena Indonesia memiliki budaya dimana banyak berbicara mengenai perbedaan gender, atau hal yang berhubungan dengan seksual. Hal seperti ini menjadi tabu di Indonesia sehingga

akhirnya akan banyak yang bermasalah, seperti ada kejadian pelecehan seksual, dan lain sebagainya, itu sebenarnya bisa terjadi dikarenakan edukasi mengenai hal-hal yang seperti itu kurang diperluas di Indonesia. Sehingga apabila hendak diadaptasi dengan *target audience* remaja di Indonesia mungkin saja, namun tentunya ada pertimbangan-pertimbangan untuk diadaptasi karena karakter yang berbeda diantara remaja di Indonesia dan di negara barat. Menurut Ayu, untuk diadaptasi menjadi buku ilustrasi dengan *target audience* remaja di Indonesia bisa saja dan tidak terlalu menjadi masalah, karena buku sendiri dijual bebas tanpa bisa mengontrol siapa sajakah yang membeli buku tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan pula anak-anak remaja di Indonesia sudah membaca buku “Men are From Mars and Women are From Venus”.

II.3.2 Kuesioner

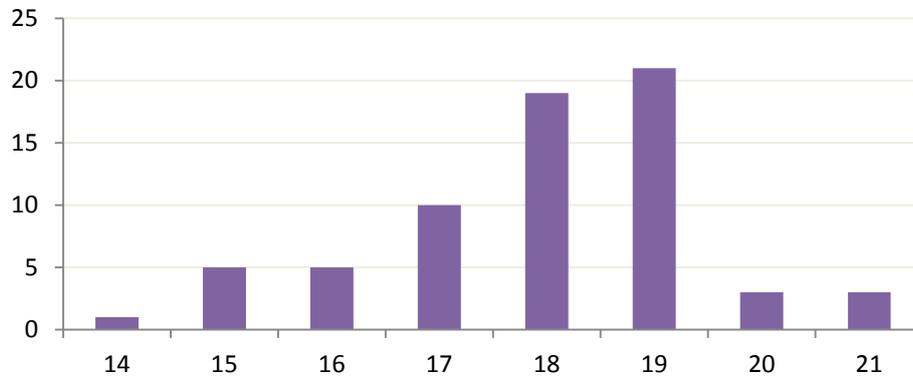
Kuesioner dibagikan kepada 67 responden dengan hasil yang beragam. Kuesioner dibagikan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami remaja. Kuesioner dibagikan kepada remaja dengan usia 13 hingga 21 tahun. Berikut ini merupakan hasil dari kuesioner yang dibagikan :

II.3.2.1 Data Responden

Di bawah ini merupakan diagram yang menunjukkan usia dari responden. Kuesioner dilengkapi oleh responden dengan jenjang usia 13 hingga 21 tahun. Dari 67 responden, 21 orang memiliki usia 19 tahun, 19 orang memiliki usia 18 tahun, 10 orang menduduki usia 17 tahun, 5 orang memiliki usia 15 dan 16 tahun, 3 orang berusia 20 dan 21 tahun, serta 1 orang memiliki usia 14 tahun.

Usia Responden

67 responses

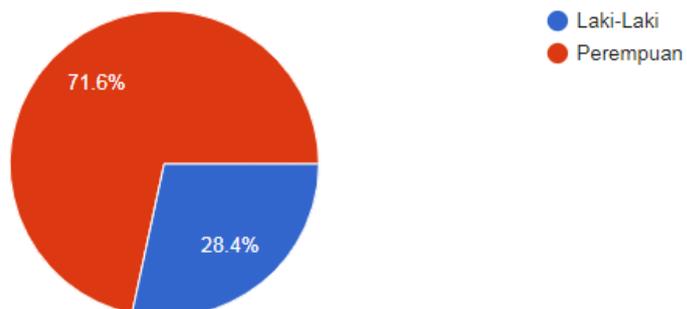


Gambar II.1 Usia Responden
Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 05/04/2021)

Di bawah ini merupakan jenis kelamin dari responden kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner dari 35 responden, 71,6% responden merupakan perempuan sedangkan 28,4% responden merupakan laki-laki.

Jenis Kelamin

67 responses



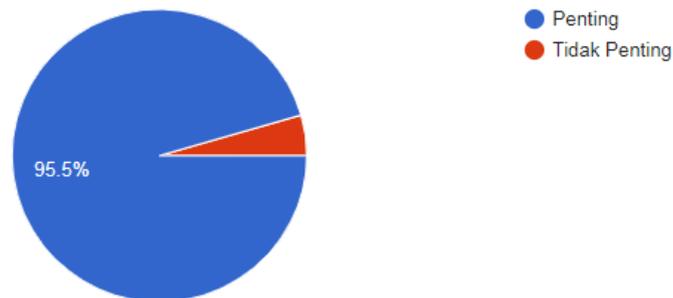
Gambar II.2 Jenis Kelamin Responden
Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

II.3.2.2 Analisis Data Kuesioner

Di bawah ini merupakan hasil kuesioner tentang pentingnya sosialisasi teman sebaya di kehidupan remaja. Sebanyak 95,5% remaja mengakui pentingnya sosialisasi dengan teman sebaya.

Apakah sosialisasi dengan teman sebaya merupakan hal yang penting bagi anda?

67 responses



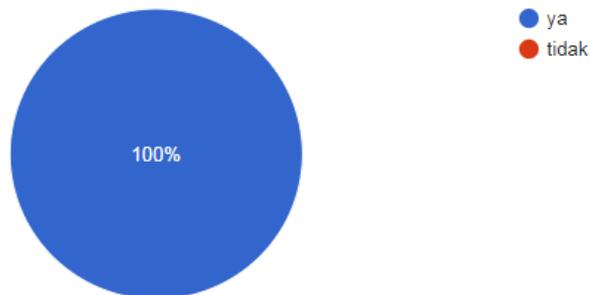
Gambar II.3 Pentingnya sosialisasi teman sebaya.

Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

Diagram dibawah ini menunjukkan keinginan remaja untuk diterima di lingkungan sosial. 100% remaja menginginkan dirinya untuk diterima di lingkungan sosial.

Apakah anda ingin diterima di lingkungan sosial?

67 responses



Gambar II.4 Keinginan remaja untuk diterima di lingkungan sosial.

Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

Diagram dibawah ini menunjukkan pentingnya penerimaan lingkungan sosial bagi kehidupan remaja. 100% remaja sudah mengakui pentingnya penerimaan dari teman-teman sebaya bagi mereka.

Apakah penerimaan sosial merupakan hal yang penting bagi anda?

67 responses



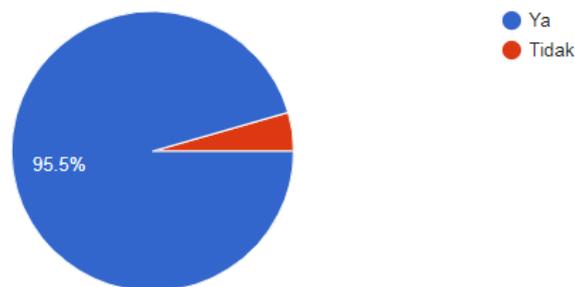
Gambar II.5 Penerimaan lingkungan sosial bagi remaja.

Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

Diagram dibawah ini menunjukkan ketertarikan remaja untuk bersosialisasi dengan lawan jenis. Pada hasil kuisisioner, sebanyak 95,5% remaja mengatakan bahwa mereka tertarik untuk bersosialisasi dengan lawan jenis mereka.

Selain bersosialisasi dengan teman-teman sesama laki-laki/perempuan, apakah anda juga tertarik untuk bersosialisasi dengan lawan jenis?

67 responses



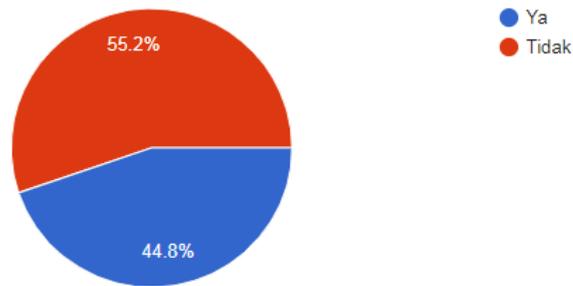
Gambar II.6 Sosialisasi lawan jenis.

Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

Diagram dibawah ini menunjukkan kesulitan remaja untuk bersosialisasi dengan lawan jenis. Sebagian besar remaja, yaitu sekitar 55,2% tidak menganggap sosialisasi dengan lawan jenis merupakan hal yang sulit, namun 44,8% menganggap sosialisasi dengan lawan jenis merupakan hal sulit.

Apakah bersosialisasi dengan lawan jenis merupakan hal yang sulit?

67 responses



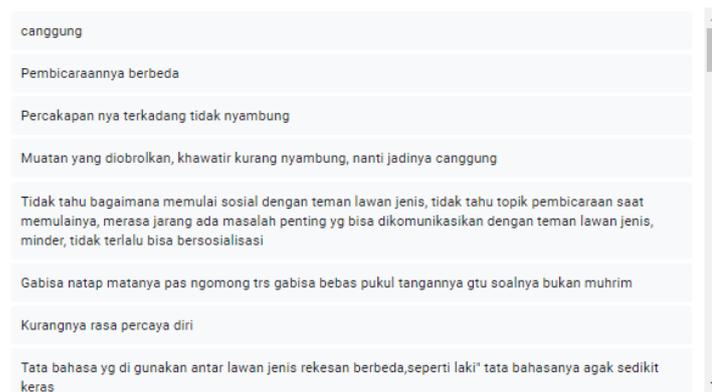
Gambar II.7 Kesulitan bersosialisasi dengan lawan jenis.

Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

Di bawah ini merupakan diagram responden mengenai kesulitan apa yang dihadapi ketika bersosialisasi dengan teman lawan jenis. Remaja menanggapi bahwa adanya ketidaknyamanan dalam bersosialisasi, kurangnya kemampuan bersosialisasi serta adanya perbedaan cara pandang, cara berkomunikasi, cara bereaksi, perbedaan pikiran antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya menjadi hambatan remaja dalam bersosialisasi dengan teman-teman lawan jenis.

Apa kesulitan yang dihadapi saat bersosialisasi dengan teman lawan jenis?

67 responses



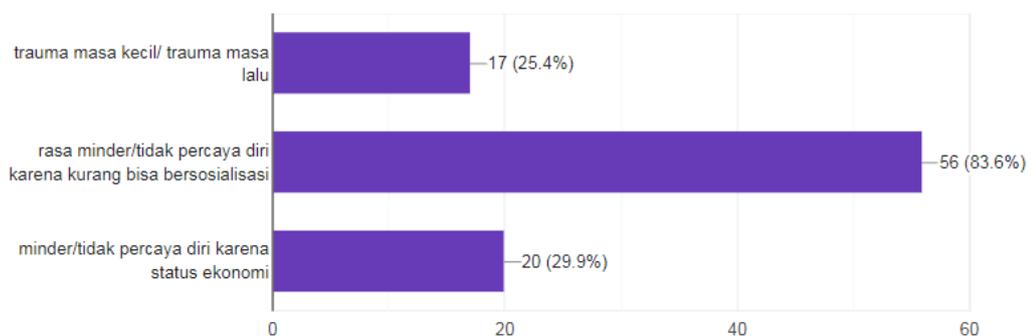
Gambar II.8 Mengetahui karakter diri dalam bersosialisasi.

Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

Diagram di bawah ini menunjukkan permasalahan yang dihadapi ketika bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Sebanyak 83,6% mengatakan bahwa permasalahan disebabkan oleh rasa tidak percaya diri karena kurangnya kemampuan bersosialisasi, 29,9% mengatakan perasaan tidak percaya diri disebabkan oleh status ekonomi mempengaruhi kegiatan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sedangkan 25,4% mengatakan trauma masa kecil atau masa lalu yang menghambat kegiatan sosialisasi remaja dengan lingkungan sosial.

Apakah problem yang sering dialami dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial?
(jawaban bisa lebih dari satu)

67 responses

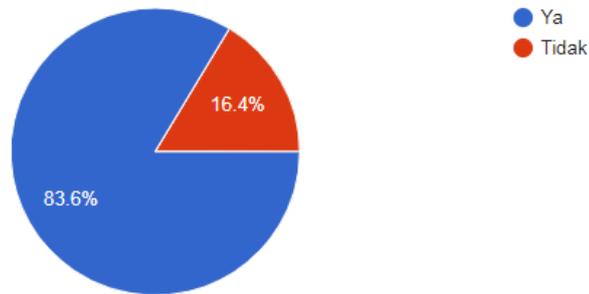


Gambar II.9 Permasalahan dalam sosialisasi lingkungan sosial bagi remaja.
Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

Diagram di bawah ini merupakan pendapat responden mengenai pentingnya mengetahui karakter diri dan orang lain untuk kegiatan bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 83,6% mengatakan bahwa kegiatan mengetahui karakter diri sendiri maupun orang lain merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi.

Apakah tidak mengetahui karakter orang lain atau diri sendiri dapat menjadi masalah dalam bersosialisasi?

67 responses



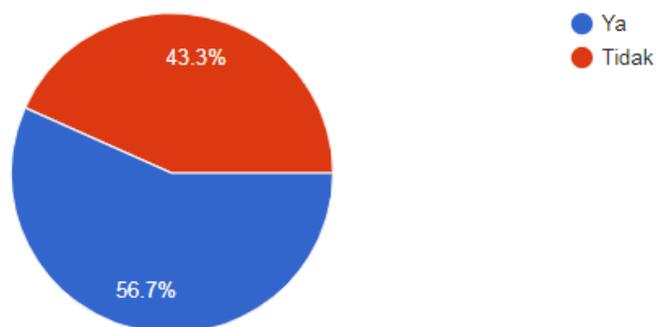
Gambar II.10 Permasalahan sosialisasi terkait karakter diri dan orang lain.

Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

Diagram di bawah ini menunjukkan kesulitan remaja dalam mengetahui karakter diri dan orang lain. Sebanyak 56,7% remaja mengatakan mengetahui karakter diri sendiri maupun orang lain merupakan hal yang sulit. Sedangkan sebanyak 43,3% mengatakan tidak.

Apakah mengetahui karakter diri sendiri dan orang lain merupakan hal yang sulit?

67 responses



Gambar II.11 Sulitnya mengetahui karakter diri dan orang lain.

Sumber: Data pribadi
(Diakses pada 28/05/2021)

II.4 Resume

Hasil dari analisis wawancara menunjukkan pentingnya pencarian jati diri dan penerimaan sosial bagi remaja. Pengadaptasian buku “Men are from Mars and Women are from Venus” dapat dilakukan mengingat perlunya remaja untuk mengetahui jati dirinya dan karakter lawan jenis terkait dengan tugas-tugas perkembangannya. Permasalahan-permasalahan ini dialami semua orang yang melewati fase remaja hingga dewasa awal. Permasalahan pasti terjadi karena manusia pasti berusaha untuk melalui tugas-tugas perkembangannya. Apabila tugas perkembangan berhasil, maka manusia tersebut akan bahagia, namun sebaliknya apabila gagal maka akan menjadi penghambat perkembangan manusia pada tahap selanjutnya.

Dari hasil kuesioner perancang dapat mengetahui akan pentingnya sosialisasi teman sebaya dan penerimaan sosial bagi remaja. Perancang juga dapat mengetahui permasalahan yang sering dihadapi ketika bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan lawan jenis. Remaja mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi dalam bersosialisasi dengan teman lawan jenis beberapa diantaranya yaitu adanya perbedaan cara pandang, cara berkomunikasi, cara bereaksi, serta dapat pula disebabkan karena kurangnya kemampuan bersosialisasi. Dari hasil kuesioner, sebagian besar remaja, yaitu sebanyak 83,6% mengatakan adanya ketidakpercayaan diri karena kurangnya kemampuan bersosialisasi menjadi faktor penghambat remaja dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, sebagian besar lainnya sebanyak 29,9% mengatakan adanya ketidakpercayaan diri akibat status ekonomi sebagai penghambat dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, sedangkan sebanyak 25,4% mengatakan adanya trauma masa lalu atau masa kecil sebagai faktor penghambat remaja dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

Dari hasil kuesioner, remaja mengakui bahwa mengetahui karakter diri serta orang lain akan bermanfaat bagi sosialisasi dengan lingkungan sosial. Namun, sebagian besar remaja mengatakan bahwa mengetahui karakter diri ataupun orang lain merupakan hal yang sulit.

II.5 Solusi Perancangan

Solusi perancangan ini adalah perancangan buku ilustrasi “Men are from Mars and Women are from Venus”. Buku ilustrasi dipilih agar dapat menyajikan visual yang sesuai dengan remaja sehingga remaja tertarik. Buku ilustrasi juga dipilih dengan tujuan remaja akan lebih mudah menangkap dan mengerti informasi yang disajikan dengan adanya ilustrasi mengingat kemungkinan pembahasan yang disajikan terlalu berat bagi remaja dengan usia yang tergolong muda.